



MASYARAKAT MONOLINGUAL DI KALIMANTAN TIMUR: ANALISIS SOSIAL DAN LINGUISTIK

Taqdiraa¹, Herman², Jeremi Tombi Layuk Tulak³

iradira1606@gmail.com¹, hermanrotang461@gmail.com², jeremitombi60@gmail.com³

Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena masyarakat monolingual di Provinsi Kalimantan Timur dari persepektif sosial dan linguistik. Meskipun Kalimantan Timur dikenal sebagai wilayah dengan keragaman budaya serta bahasa, masih terdapat komunitas yang mempertahankan penggunaan satu bahasa secara dominan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode grounded theory yaitu dengan melakukan studi pustaka dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong keberlangsungan monolingualisme, seperti pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, dan akses terhadap media berbahasa tunggal. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak monolingualisme terhadap pelestarian budaya. Artikel ini merekomendasikan kebijakan penggunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat sehingga bilingual atau bahkan multilingual kembali digalakkan.

Kata Kunci: Monolingualisme, Kalimantan Timur, Analisis Sosial, Linguistik, Kebijakan Bahasa, Identitas Budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau kajian yang perlu dipahami definisinya terlebih dahulu. Secara etimologi, Danesi mendefinisikan bahwa bahasa adalah penggunaan “tounge” atau “lidah” yang digunakan untuk mengkreasikan arti dari “signs” atau “tanda”. Contohnya, ketika kita menggunakan kata “merah”, tentu kita tidak akan berpikir untuk membandingkan hubungan antara m-e-r-a-h, melainkan lebih pada jenis warna yang memiliki acuan.

Menurut Faisclough, bahasa adalah bagian dari masyarakat. Fenomena linguistik adalah fenomena sosial khusus dan fenomena sosial adalah fenomena linguistik. Dengan demikian, hal-hal yang terjadi dalam kegiatan sosial pada penggunaan bahasa menjadi bagian dari sebuah fenomena kebahasaan, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, dikatakan bahwa bahasa dan interaksi sosial tidak dapat dipisahkan.

Mengingat sifat bahasa yang arbitrer, semestinya bahasa memiliki acuan yang didapatkan dari hasil konvensi (kesepakatan) dalam sebuah kelompok tutur (utterance community). Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Bahasa seharusnya memiliki rujukan, bersistem, serta dapat disimbolkan. Dengan demikian, pada setiap bahasa di dunia ini memiliki sistem, meskipun beragam di setiap tempat. Begitu pula dengan sistem simbol yang dimiliki oleh setiap bahasa. Merujuk pada satu benda yang sama, tetapi beragam bahasa memiliki penyebutan yang berbeda. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh beragam hal mengenai budaya masyarakat, sistem fonologi sebuah bahasa, hingga faktor kebiasaan sebuah kelompok tutur.

Amri (2019:173) masyarakat pengguna bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan sosial sering menemukan berbagai masalah terkait percakapan yang dilakukan di masyarakat. Namun demikian, hambatan semacam ini sering terjadi karena terbatasnya kemampuan penutur dengan mitra tutur. Konsep dasar komunikasi tidak menjadi permasalahan yang serius dalam berkomunikasi selama penutur dan petutur dapat saling memahami ucapan akibat perbedaan dua bahasa tersebut.

Kalimantan Timur, merupakan salahsatu provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia. Kalimantan Timur (Kaltim) memiliki keragaman etnis dan bahasa yang cukup besar. Masyarakat Kaltim terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Dayak, Banjar, Bugis, Kutai, dan Jawa. Masing-masing memiliki bahasa daerah yang kaya. Namun, beberapa dekade terakhir, fenomena menarik telah muncul. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan masyarakat dalam dalam kehidupan sehari-hari meskipun keberagaman bahasa daerah masih sangat nyata. Fenomena ini menunjukkan adanya proses monolingualisme yang cukup kuat karena bahasa Indonesia mendominasi hingga menggeser peran bahasa daerah dari banyak aspek kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, monolingulisme merujuk pada kecenderungan masyarakat Kalimantan Timur dalam menggunakan satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia pada komunikasi antar individu, baik di ruang publik maupun pribadi. Sementara bahasa daerah yang seharusnya memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya, semakin tidak digunakan bahkan tidak dikenali oleh generasi muda. Dengan begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa daerah akan punah beberapa tahun ke depan.

Dalam *Ethnologue: Language of The World* (2005) telah dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), sedangkan tiga bahasa lainnya dianggap telah punah. Beberapa di antara bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja (terbatas), tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan. Tak bisa dilupakan pula akan halnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (*formal*) seperti pemerintahan dan pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut.

Fenomena monolingualisme ini mengundang pertanyaan mendalam mengenai faktor-faktor sosial dan linguistik yang berkontribusi pada marginalisasi bahasa daerah di Kalimantan Timur. Monolingulisme sendiri dapat diartikan sebagai gejala pada seseorang atau masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai satu bahasa saja (KBB). Monolingual adalah individu yang hanya menguasai satu bahasa saja, terlebih bilah konsep bahasa yang dimaksud sangat sempit yakni sebatas pengertian ragam. (Wijana dan Rohmadi, 2010:55).

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai masyarakat monolingual di Kalimantan Timur jika dianalisis dari sosial dan linguistik. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menguraikan temuan dari hasil studi pustaka dan observasi secara naratif. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan penulis yang berperan sebagai non partisipatif

(peneliti hanya sebagai pengamat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Monolingualisme

Fenomena monolingualisme di Kalimantan Timur yang ditandai dengan mendominasinya bahasa Indonesia di berbagai sektor kehidupan, menyimpan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik yang berkaitan. Pada pembahasan ini, akan disampaikan beberapa alasan di balik terjadinya fenomena tersebut, disertai dengan dampak terhadap penggunaan bahasa daerah, terutama dalam konteks sosial dan linguistik.

1. Dominasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar Utama

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang telah disahkan keberlakuannya pada 09 Juli 2009 mengatur empat substansi pokok, yaitu bendera negara, bahasa negara, lambing negara, dan lagu kebangsaan. Dalam UUD tersebut, bahasa Indonesia dibatasi sebagai bahasa yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara yang tertuang dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dan diikrarkan di dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Bahasa daerah diberi batasan sebagai bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, telah menjadi bahasa pengantar utama di berbagai bidang kehidupan masyarakat Kalimantan Timur. Sebagai lingua franca, bahasa Indonesia digunakan dalam dunia pendidikan, pemerintahan, media, dan bahkan komunikasi lintas etnis. Meskipun Kalimantan Timur dihuni berbagai kelompok etnis dengan bahasa daerah masing-masing, bahasa Indonesia berperan dominan dalam komunikasi sehari-hari. Lagi-lagi, hal ini dipengaruhi oleh kebijakan bahasa nasional yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa pemersatu bangsa.

Dominasi bahasa Indonesia ini mengarah pada perpindahan bahasa (language shift), sementara bahasa daerah secara bertahap kehilangan fungsinya dalam komunikasi lintas kelompok. Misalnya saja di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak terjadi dibandingkan dengan bahasa daerah yang terwarisi dari orang tua atau nenek moyang mereka. Dalam hal ini, bahasa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial, prestise, bahkan integrasi dalam masyarakat yang lebih luas.

2. Pengaruh Urbanisasi dan Mobilitas Sosial

Urbanisasi yang pesat di Provinsi Kalimantan Timur terutama di kota-kota besar seperti Samarinda, Balikpapan, Tenggarong (Kutai Kartanegara) telah mempercepat proses penyeragaman bahasa. Pendetang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia membawa bahasa mereka masing-masing, namun bahasa Indonesia tetap menjadi pilihan utama dalam interaksi sosial. Mobilitas sosial yang tinggi pula dapat mengarah pada terbentuknya masyarakat yang homogen dalam penggunaan bahasa, yaitu bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi antar individu, baik dalam konteks formal maupun informal.

Proses mobilitas sosial ini, juga disertai dengan migrasi penduduk dari luar Kalimantan Timur, turut memperkuat posisi bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang sebelumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, semakin tidak relevan dalam interaksi sosial yang melibatkan berbagai kelompok etnis. Akibat dari itu, bahasa daerah menjadi semakin terbatas penggunaannya yaitu hanya dalam komunitas tertentu dan tidak lagi dipelajari oleh generasi muda yang terbiasa dengan bahasa Indonesia.

3. Kebijakan Bahasa dan Pendidikan

Kebijakan pendidikan nasional yang mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di sekolah-sekolah tentu sangat baik. Namun, hal ini berdampak pada semakin tergerusnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Di Kalimantan Timur, kebijakan ini turut berkontribusi pada monolingulisme. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa utama pada semua mata pelajaran, sementara bahasa daerah tidak mendapat perhatian yang sama dalam kurikulum pendidikan. Minimnya pengajaran bahasa daerah di sekolah menyebabkan generasi muda kehilangan keterampilan berbahasa daerah mereka, bahkan di kalangan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang etnis tertentu.

Selain itu, kebijakan bahasa nasional yang menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia di media, pemerintahan, dan dunia kerja, menjadikan bahasa Indonesia menjadi lebih relevan dan penting. Hal ini menciptakan siklus anggapan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih praktis dan bergengsi, sedangkan bahasa daerah dianggap kurang bernilai, tidak efisien, dan tidak memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

4. Status Sosial dan Prestise Bahasa

Sosiolinguistik mengakui bahwa status bahasa sangat berpengaruh terhadap penggunaannya. Dalam masyarakat Kalimantan Timur, bahasa Indonesia memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dipandang lebih modern, lebih global, dan mampu memberikan akses atau bahkan peluang terhadap aspek sosial dan ekonomi. Misalnya, memperoleh pendidikan yang lebih baik, pekerjaan, dan mobilitas sosial. Sebaliknya, bahasa daerah sering kali dianggap sebagai bahasa yang terbatas secara ruang lingkup komunitas tertentu serta kurang memiliki daya tarik atau prestise.

Presepsi ini menyebabkan banyak orang tua di Kalimantan Timur lebih memilih untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka, dengan menyimpan harapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan membuka lebih banyak peluang di masa depan. Hal ini menyebabkan proses asimilasi linguistik yang lebih besar, yaitu bahasa daerah perlahan-lahan kehilangan perannya dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi bahasa yang kurang sangat kurang penggunaannya atau bahkan terabaikan.

Dampak Monolingualisme Terhadap Identitas Budaya

Fenomena monolingulisme di Kalimantan Timur juga berdampak pada hilangnya ikatan antara bahasa dan identitas budaya. Bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Ketika bahasa daerah semakin terpinggirkan, maka generasi muda akan kehilangan koneksi dengan warisan budaya mereka yang sering kali terikat pada penggunaan bahasa tersebut.

Porses ini tidak hanya mengurangi keragaman linguistik, namun juga berpotensi mengurangi kekayaan budaya yang terkandung dalam bahasa-bahasa daerah dari berbagai aspek budaya seperti adat-istiadat, cerita rakyat, lagu tradisional, dan bahkan filosofi hidup yang tidak lepas dari bahasa daerah. Karena ketidaktahuan atas bahasa daerah, menjadikan beberapa aspek tersebut sulit dipahami atau hilang seiring dengan berkurangnya penggunaan bahasa tersebut. Secara jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan terjadinya pengikisan identitas budaya lokal dan kehilangan keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Kalimantan Timur.

Solusi untuk Pelestarian Bahasa Daerah

Meskipun fenomena monolingualisme di Kalimantan Timur tidak dapat dihindari sepenuhnya, upaya pelestarian bahasa daerah masih sangat penting dilakukan dan perlu adanya perhatian khusus. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memperkenalkan kembali bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan, baik di sekolah dasar

ataupun pada tingkat yang lebih tinggi. Program pelatihan bahasa daerah dan pengenalan budaya lokal juga dapat dilakukan di berbagai komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa dan budaya mereka.

Selain itu, peran media massa dan teknologi digital juga diperlukan untuk memperkenalkan bahasa daerah kepada generasi muda. Pembuatan konten-konten digital seperti video, lagu, atau aplikasi pembelajaran bahasa daerah, akan sangat membantu bahasa daerah bertahan di tengah dominasi bahasa Indonesia. Berbagai upaya ini, diharapkan bahasa daerah di Kalimantan Timur dapat kembali mendapat tempat dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Fenomena monolingualisme yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah, merupakan hasil dari beberapa faktor yaitu sosial, politik, dan budaya yang saling berinteraksi. Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan, media, dan kehidupan sosial menyebabkan bahasa daerah menjadi terpinggirkan serta kehilangan relevansinya.

Meski demikian, pelestarian bahasa daerah masih sangat penting untuk menjaga keragaman budaya dan identitas masyarakat Kalimantan Timur. Upaya memperkenalkan kembali bahasa daerah melalui pendidikan dan teknologi dapat membantu mengatasi permasalahan ini dan memastikan bahwa kekayaan linguistik dan budaya yang ada di Kalimantan Timur sebagai rumah kita yang tercinta ini, akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Enny Rahayu, 'Juli-Desember 2021, Hal', 1.2, pp. 133–47
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Fanny Henry Tondo, KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH: FAKTOR PENYEBAB DAN IMPLIKASI ETNOLINGUISTIS 1, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 2009, xi.
- Ma Siti Isnaniah and MPd Ixsir Eliya, SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA BERBASIS MULTIKULTURAL: Teori Dan Praktik Penelitian IN IN MEDIA IN MEDIA N MEDIA i N MEDIA i IA N MEDIA i N MEDIA i MEDIA IN MEDIA N MEDIA N MEDIA.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada 01 Desember 2024 dari <https://kbbi.web.id/monolingualisme>
- Sugiyono. 2022. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses 02 Desember 2024 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/797/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan#:~:text=Dalam%20undang%20undang%20itu%2C%20bahasa,yang%20dikembangkan%20sesuai%20dengan%20dinamika>
- Triani Triani and Sudarmadi Putra, 'Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab', *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3.3 (2023), pp. 733–54, doi:10.14421/njpi.2023.v3i3-19.